

ANALISA PENGGUNAAN LAHAN TAHUN 2013 SAMPAI TAHUN 2023 DI KABUPATEN SERUYAN

Eko Dedy Kurniawan¹, Singgih Hartanto², Theresia Susi³, Herwin Sutrisno⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Palangka Raya, Indonesia

Informasi Artikel:

Diterima: 23 Mei 2024
Naskah perbaikan: 7 Agustus 2024
Disetujui: 8 September 2024
Tersedia Online: 5 Oktober 2024

Kata Kunci:

Penggunaan Lahan, Tutupan Lahan, Perubahan Lahan

Korespondensi:

Theresia Susi
Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Palangka Raya, Indonesia

Email:

theresia.susi@arch.upr.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk tujuan mengetahui pola perubahan lahan di Kabupaten Seruyan dari tahun 2013 sampai 2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis kuantitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kondisi pola perubahan penggunaan lahan menggunakan data penggunaan lahan Kabupaten Seruyan tahun 2013 dan 2023 dengan klasifikasi sebanyak 15 jenis penggunaan lahan sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tutupan lahan Kabupaten Seruyan selama 10 tahun banyak mengalami perubahan. Jenis penggunaan lahan yang mengalami penurunan adalah hutan rawa sekunder dengan nilai persentase sebesar 20% dan lahan terbuka sebesar 1%, sedangkan penggunaan lahan yang mengalami peningkatan yaitu kebun campur, lahan terbangun, perkebunan, semak belukar, dan semak belukar rawa.

Copyright © 2024 Institut Teknologi Nasional Yogyakarta

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

1. PENDAHULUAN

Hutan Indonesia disebut sebagai paru dunia yang menyumbangkan oksigen serta menyerap karbon berbahaya yang keduanya dibutuhkan manusia (Shafitri dkk, 2018). Komitmen Indonesia untuk mempertahankan hutan telah banyak dilakukan guna menahan laju alih fungsi lahan hutan yang memiliki banyak manfaat. Penerbitan regulasi pembatasan izin pengelolaan hutan alam dan gambut telah diawali sejak tahun 2011 dengan munculnya INPRES No. 10 Tahun 2011 (Ratnasari dkk, 2022). Upaya tersebut berlanjut sampai dengan ditetapkannya PERPRES No. 98 Tahun 2021 dengan target tidak ada emisi tahun 2030. Usaha perlindungan alih fungsi lahan hutan terus dilakukan meskipun memunculkan masalah baru pada wilayah-wilayah tertentu. Pada daerah Kalimantan, Papua dan beberapa tempat lain menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan sumber daya hutan untuk memenuhi kebutuhan (Rusmin, 2015). Kemudian ditambah lagi dengan keuntungan peningkatan ekonomi wilayah dari perubahan lahan hutan sebagai perkebunan atau industri (Prasetya dkk, 2016). Akibatnya terdapat kelonggaran untuk proses alih fungsi lahan hutan guna menunjang ekonomi wilayah yang berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat.

Deforestasi adalah kondisi penurunan luasan hutan akibat adanya alih fungsi lahan infrastruktur, permukiman, perkebunan, pertanian, dan pertambangan (Wahyuni & Suranto, 2021). Kabupaten Seruyan merupakan salah satu wilayah yang merasakan dilema pengelolaan lahan hutan (Rusmin, 2015). Terbitnya PERBUP No. 29 Th. 2022 tentang Rencana Aksi Daerah Kelapa Sawit Berkelanjutan memberikan perlindungan penggunaan lain pada kawasan hutan. Namun, harapan agar adanya peningkatan taraf hidup masyarakat tidak dapat dipenuhi sehingga diperlukan sistematis yang baik dari pemerintah daerah (Rusmin, 2015). Rerata konversi hutan gambut Kabupaten Seruyan



tahun 1990 sampai 2021 adalah 82 hektar tiap tahun (Firsan dkk, 2022). Alih fungsi lahan hutan menyebabkan meningkatnya emisi karbon yang berpengaruh terhadap perubahan iklim (Wahyuni & Suratno, 2021).

Adapun permasalahan penelitian ini ialah adanya pengaruh perubahan fungsi lahan Kabupaten Seruyan. Pada 10 tahun terakhir diketahui terdapat perubahan lahan sebesar 372.216,16 Ha yang terbagi pada tiap jenis lahan (Analisa, 2024). Perubahan paling signifikan adalah perkebunan yang terus bertambah tiap tahun seiring diterbitkannya ijin usaha. Keberadaan perkebunan sawit menjadi ide awal penelitian ini disebabkan terdapat pola kejadian bencana sering munculnya ijin.

Secara umum tulisan ini berpijak pada beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam rentang waktu 5 (lima) tahun terakhir. Konversi hutan gambut di Kabupaten Seruyan sebenarnya telah dilakukan oleh Firsan dkk (2022) yang perhitungannya sampai tahun 2021. Berdasarkan masalah penelitian ini, rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana pola perubahan lahan Kabupaten Seruyan dari 2013 sampai 2023? Dengan demikian, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola perubahan lahan di Kabupaten Seruyan dari tahun 2013 sampai 2023.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis kuantitatif. Penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis kuantitatif ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu fenomena, masalah, peristiwa dan berbagai keadaan alam yang ada di wilayah penelitian. Pada penelitian ini, metode analisis deskriptif kuantitatif akan menjelaskan terkait perubahan penggunaan lahan dengan melakukan overlay peta penggunaan lahan perubahan penggunaan lahan. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan (Sunnyoto, 2013). Peneliti menggunakan hasil observasi dan wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Lexy J. Moleong 2002). Analisis data merujuk pada proses memeriksa, mentransformasi, dan memodelkan data untuk mendapatkan informasi yang berguna, mendukung pengambilan keputusan, dan menyusun temuan atau pola yang dapat ditarik dari data tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perubahan Lahan

Secara teoretis, perubahan penggunaan lahan merujuk pada proses peningkatan penggunaan lahan dari satu jenis ke jenis lain seiring berkurangnya jenis penggunaan lahan yang lain dari waktu ke waktu, atau transformasi fungsi suatu lahan pada periode waktu yang berbeda (Wahyunto dkk, 2001). Menurut penelitian oleh Veldkamp dan Verburg (2004), perubahan penggunaan lahan terjadi karena adanya interaksi antara dimensi ruang dan waktu dengan aspek bio-fisik dan manusia. Faktor-faktor seperti perubahan iklim, pertumbuhan populasi, dan proses urbanisasi dianggap sebagai penyebab umum dari perubahan penggunaan lahan (Wu et al, 2008). Namun, dalam konteks tutupan lahan dan penggunaan lahan, interpretasi serta konseptualisasi perubahan memiliki makna yang lebih luas. Dalam literatur terkait, terdapat dua jenis perubahan tutupan lahan yang dibedakan: konversi dan modifikasi (Turner dkk, 2007). Konversi tutupan lahan terjadi ketika suatu jenis penutup lahan berubah menjadi jenis penutup yang berbeda. Sementara itu, modifikasi tutupan lahan melibatkan perubahan struktur atau fungsi tanah tanpa mengalami perubahan besar dari satu jenis ke jenis lainnya; hal ini melibatkan perubahan pada produktivitas, biomassa, atau fenologi (Skole, 1994).

Perubahan tutupan lahan dapat terjadi akibat proses alam seperti variasi iklim, letusan gunung berapi, perubahan pola sungai, atau perubahan permukaan laut, dan lain sebagainya. Namun, sebagian besar perubahan tutupan lahan pada masa sekarang dan masa lalu disebabkan oleh tindakan manusia, yakni penggunaan lahan untuk keperluan produksi atau pemukiman (Turner dkk, 2007). Penggunaan lahan, baik yang disengaja maupun tidak, mengakibatkan perubahan tutupan lahan melalui tiga cara: konversi, di mana tutupan lahan diubah menjadi jenis yang berbeda secara kualitatif; modifikasi, di

mana struktur atau fungsi tanah diubah tanpa mengalami perubahan besar; dan perubahan kuantitatif, di mana kondisi lahan diubah secara jumlah tanpa mengalami konversi penuh (Meyer dan Turner, 1996).

3.2 Deforestasi

Hutan memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan. Hutan memberikan berbagai manfaat penting bagi manusia, termasuk penyediaan oksigen yang sangat dibutuhkan oleh semua makhluk hidup. Selain itu, hutan juga menyediakan beragam sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan oleh manusia. Deforestasi adalah kondisi di mana hutan mengalami penurunan luas akibat aktivitas manusia. Deforestasi bisa meningkat atau pun berkurang karena campur tangan manusia. Salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan adalah deforestasi, yang terjadi karena penebangan hutan dan perubahan fungsi lahan. Kerusakan ini berdampak pada lingkungan dan masyarakat secara sosial. Dampak dari kerusakan ini dirasakan oleh seluruh masyarakat, serta berpengaruh serius terhadap kehidupan manusia, tumbuhan, dan hewan.

Deforestasi ini menjadi penyebab utama emisi gas rumah kaca, sehingga memiliki dampak signifikan terhadap perubahan iklim. Berikut adalah dampak deforestasi berdasarkan jurnal penelitian. Pertama, menurut Rahman (2022), deforestasi adalah kondisi di mana luas lahan hutan mengalami penurunan. Akibat pengalihan lahan ini, ekosistem yang ada di dalamnya mengalami gangguan. Habitat dan populasi hewan serta tumbuhan pun mengalami kehilangan, begitu pula dengan sumber dayanya. Kebakaran hutan juga menjadi penyebab deforestasi karena lahan yang terbatas mengakibatkan pengorbanan hutan untuk keperluan produksi. Jika manusia terus melakukan tindakan yang memicu deforestasi, hal ini akan meningkatkan laju deforestasi dan menyebabkan peningkatan suhu. Peningkatan suhu tersebut dapat mengakibatkan dampak negatif pada makhluk hidup di dalam dan sekitarnya.

Kedua, menurut Nakita dan Najicha (2022), salah satu penyebab utama kerusakan hutan adalah peningkatan pesat pembangunan perkebunan, terutama perkebunan kelapa sawit. Alasan di balik hal ini adalah tingginya permintaan untuk produk kelapa sawit, mendorong perusahaan-perusahaan kelapa sawit untuk berupaya memberikan hasil yang terbaik. Akibat dari deforestasi ini adalah hilangnya tutupan hutan hujan tropis yang merupakan habitat bagi berbagai satwa dan tumbuhan. Kondisi ini dapat menyebabkan kepunahan spesies hewan dan tumbuhan seiring berjalannya waktu. Ketiga, menurut Nahib et al (2018), provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah memiliki tingkat emisi karbon yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. Hal ini terkait dengan adanya hutan gambut yang luas di kedua provinsi ini, di mana lahan gambut menjadi penyumbang emisi tertinggi. Emisi hutan (CO_2) di Pulau Kalimantan sebesar 16,792 juta t CO_2 e, sumbangan hutan gambut 6,798 juta t CO_2 e (40,48%) dan dari hutan mineral 9,994 juta t CO_2 e (59,52%). Jumlah emisi karbon di Pulau Kalimantan sebesar 27,163 juta t CO_2 e, Tingginya tingkat emisi karbon di Kalimantan disebabkan oleh tingginya tingkat deforestasi di pulau tersebut.

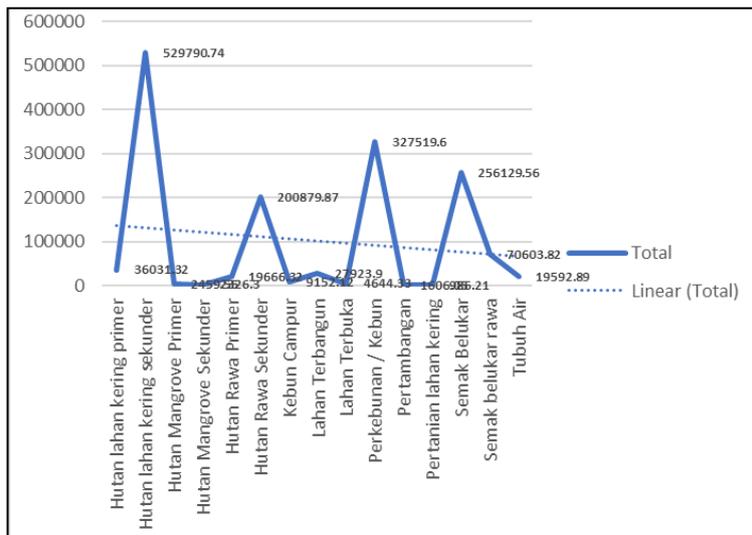
3.3 Penggunaan Lahan Kabupaten Seruyan

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh diketahui bahwa terdapat 15 jenis lahan di Kabupaten Seruyan. Adapun dominasi tertinggi adalah hutan lahan kering sekunder sebesar 529.790 Ha. Sedangkan jenis lahan terkecil adalah pertanian lahan kering sebesar 986,21 Ha. Perkebunan memiliki luasan sebesar 327.519,6 Ha atau setara dengan 21,70 persen luas lahan. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Penggunaan Lahan Kabupaten Seruyan Tahun 2023

No	Jenis Lahan	Luas (Ha)
1	Hutan lahan kering primer	35.933,23
2	Hutan lahan kering sekunder	529.573,47
3	Hutan Mangrove Primer	2.448,16
4	Hutan Mangrove Sekunder	2.306,04
5	Hutan Rawa Primer	19.623,65
6	Hutan Rawa Sekunder	194.600,32
7	Kebun Campur	9.044,13
8	Lahan Terbangun	27.694,81
9	Lahan Terbuka	4.580,51
10	Perkebunan / Kebun	337.060,70
11	Pertambangan	1.575,94
12	Pertanian lahan kering	986,22
13	Semak Belukar	254.046,48
14	Semak belukar rawa	70.122,74
15	Tubuh Air	19.589,72
	Total (Ha)	1.509.186,12

(Sumber: Olah Data, 2024)



Gambar 1. Diagram Batang Penggunaan Lahan Kabupaten Seruyan
(Sumber: Olah Data, 2024)

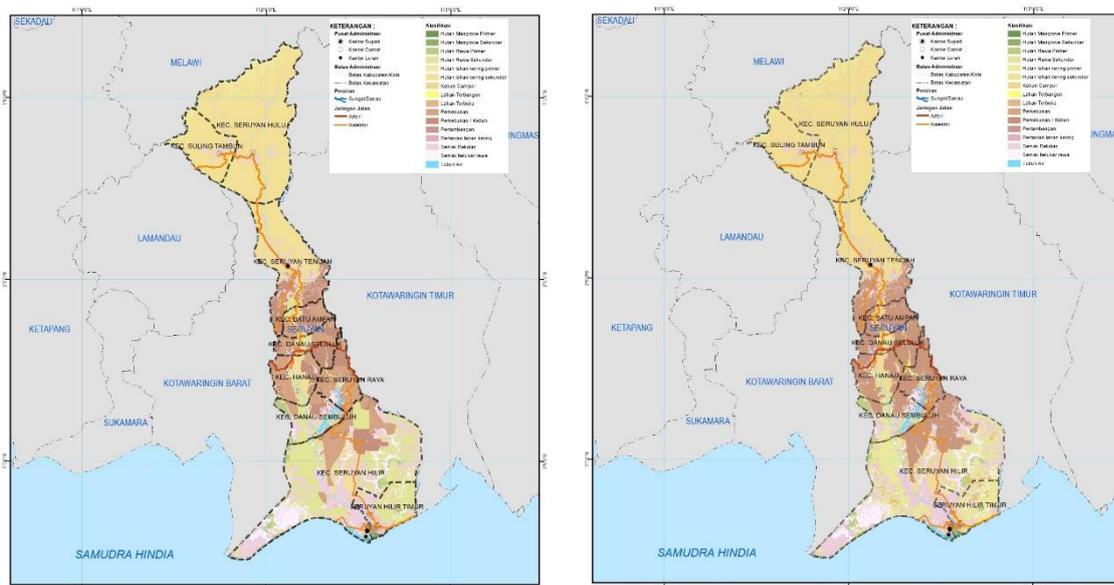
3.4 Perubahan Fungsi Lahan Kabupaten Seruyan

Pola perubahan lahan adalah kondisi penurunan maupun peningkatan penggunaan lahan di Kabupaten Seruyan. Kondisi pola perubahan penggunaan lahan menggunakan data penggunaan lahan Kabupaten Seruyan tahun 2013 dan 2023 dengan klasifikasi sebanyak 15 jenis penggunaan lahan sebagai berikut.

Tabel 2. Pola Perubahan Lahan Tahun 2013 dan 2023 di Kabupaten Seruyan

Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)		Persentase Perubahan
	2013	2023	
Hutan Lahan Kering Primer	35.899,91	35.933,23	0%
Hutan Lahan Kering Sekunder	528.291,69	529.573,47	0%
Hutan Mangrove Primer	2.448,16	2.448,16	0%
Hutan Mangrove Sekunder	2.306,04	2.306,04	0%
Hutan Rawa Primer	19.614,26	19.623,65	0%
Hutan Rawa Sekunder	242.982,50	194.600,32	-20%
Kebun Campur	8.541,20	9.044,13	6%
Lahan Terbangun	4.618,63	27.694,81	500%
Lahan Terbuka	4.631,58	4.580,51	-1%
Perkebunan / Kebun	323.640,84	337.060,70	4%
Pertambangan	1.604,51	1.575,94	0%
Pertanian Lahan Kering	986,22	986,22	0%
Semak Belukar	245.019,57	254.046,48	4%
Semak belukar rawa	69.011,29	70.122,74	2%
Tubuh Air	19.589,72	19.589,72	0%

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024)



Tutupan Lahan 2013

Tutupan Lahan 2023

Gambar 2. Perubahan Tutupan Lahan Kabupaten Seruyan

(Sumber: Hasil Analisa, 2024)

Berdasarkan klasifikasi 15 jenis penggunaan lahan, di ketahui bahwa terdapat 2 jenis penggunaan lahan yang mengalami perubahan dari tahun 2013 sampai dengan 2023. Jenis penggunaan lahan yang mengalami penurunan adalah hutan rawa sekunder dengan nilai persentase sebesar 20% dan lahan terbuka sebesar 1%, sedangkan penggunaan lahan yang mengalami peningkatan yaitu kebun campur, lahan terbangun, perkebunan, semak belukar, dan semak belukar rawa. Sementara itu jenis penggunaan lahan yaitu lahan terbangun mengalami peningkatan yang sangat signifikan, sedangkan jenis penggunaan lahan yang mengalami penurunan paling signifikan yaitu hutan rawa sekunder.

4 KESIMPULAN

Kondisi pola perubahan penggunaan lahan menggunakan data penggunaan lahan Kabupaten Seruyan tahun 2013 dan 2023 dengan klasifikasi sebanyak 15 jenis penggunaan lahan sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tutupan lahan Kabupaten Seruyan selama 10 tahun banyak mengalami perubahan. Jenis penggunaan lahan yang mengalami penurunan adalah hutan rawa sekunder dengan nilai persentase sebesar 20% dan lahan terbuka sebesar 1%, sedangkan penggunaan lahan yang mengalami peningkatan yaitu kebun campur, lahan terbangun, perkebunan, semak belukar, dan semak belukar rawa. Dari hasil penelitian ini, saran yang dapat peneliti berikan ialah Pemerintah Kabupaten Seruyan perlu melakukan kajian terhadap pembangunan berkelanjutan sebagai konsep, serta untuk penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan kedetailan data agar hasil sesuai dengan yang diharapkan.

5 REFERENSI

- Briassoulis, H. (2020). *Analysis of Land Use Change: Theoretical and Modeling*.
- Lardi, S. (2022). *Budidaya Tanaman Kelapa Sawit Buku Ajar*.
- Nahib, I., Trenggana, S., & Suryanata, J. (2017). *Measuring Environmental and Socio-economic Impact of Deforestation at Kalimantan Island*.
- Najicha, C. N. (2022). *Pengaruh Deforestasi dan Upaya Menjaga Kelestarian Hutan di Indonesia*.
- P, Firsan Ardi, Segah, Hendrik, Yusuf, Noor Syarifudin, Sukarna, R.M., Ardianor, Ardianor, & Aryani, Aryani (2022). *Analysis of Changes In Mangrove Cover Using Landsat Imagery In Seruyan District*. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 2(12), 2717-2733, ISSN 2775-3727, Green Publisher, <https://doi.org/10.59188/eduvest.v2i12.695>
- Prasetia, H., Annisa, N., Muhaimin, A., & Soemarno. (2016). *Nilai Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial dari Perkebunan Sawit Swadaya di Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah Indonesia*.
- Prasetia, Hafiih, Annisa, Nova, Ariffin, Ariffin, Muhaimin, A. W., & Soemarno, Soemarno (2016). *7. Nilai Ekonomi, Lingkungan, Dan Sosial Dari Perkebunan Sawit Swadaya Di Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah, INDONESIA*. *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)*, 2(1), ISSN 2540-9131, Center for Journal Management and Publication, Lambung Mangkurat University, <https://doi.org/10.20527/jukung.v2i1.1059>
- Shafitri, L. D., Prasetyo, Y., & Haniah, H. (2018). *Analisis Deforestasi Hutan di Provinsi RIAU dengan Metode Polarimetrik dalam Pengindraan Jauh*. *Jurnal Geodesi Undip*, 7(1), 212–222.
- Oxfam. (2012). *Analisis Kerentanan dan Kapasitas Partisipatif*.
- Rahayu, S., Qarni, W., & Harahap, R. D. (2023). *Analisis Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi dan Lingkungan di Wilayah Pedesaan (Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal)*.
- Rahman, F. Y. (2022). *Analisis Penyebab, Dampak, Serta Upaya Pengurangan Deforestasi Hutan di Indonesia*.
- Setiawan, Y., & Nuryadin, M. (2021). *Dampak Perusahaan Kelapa Sawit terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar di Kecamatan Pulau Laut Tengah Kabupaten Kotabaru*.
- Suranto, & Wahyuni, H. (2021). *Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap Pemanasan Global*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*.
- Wulandari, Gaffara, G. R., & Fitri. (2018). *Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Bahaya*.
- Ziaulhaq, W. (2022). *Keberadaan Industri Kelapa Sawit terhadap Lingkungan Masyarakat*.